

Solidaritas sebagai Strategi *Survival* Anak Jalanan Studi Kasus di Lempuyangan Yogyakarta



DR. SOETJI ANDARI, MSI

BALAI BESAR PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PELAYANAN KESEJAHTERAAN SOSIAL
YOGYAKARTA

Latar belakang Masalah Penelitian :

1. Jumlah Anak jalanan di Indonesia relatif besar , menurut BPS tahun 2009 mencapai 230 ribu anak. Menurut catatan Komnas Perlindungan Anak pada tahun 2007 sekitar 155.965 anak Indonesia hidup di jalanan. Sementara pekerja di bawah umur sekitar 2,1 juta jiwa. UNICEF (2003) mengestimasi bahwa jumlah anak jalanan di dunia sekitar 100 juta orang.
2. Anak jalanan mengalami berbagai tindak kekerasan verbal, phisik, psikis maupun seksual selama di jalanan seperti : dihina, dicemooh, dipukul, diperkosa, dirampok, dieksploitasi, bahkan terancam kejahatan yang menyebabkan kematian.
3. Mereka tidak memiliki jaminan perlindungan selama di jalanan sehingga hidup selalu dibayang-bayangi kecemasan dan ketakutan.
4. Anak-anak jalanan Lempuyangan meskipun dibayangi berbagai tindak kekerasan dan ancaman dari berbagai pihak mampu bertahan hidup bersama komunitas jalanan lain.



Masalah Penelitian :

Bagaimanakah solidaritas yang terjadi pada anak jalanan di Lempuyangan Yogyakarta sehingga mereka mampu bertahan hidup? Pertanyaan yang diuraikan menjadi dua pertanyaan yang hendak dipahami dinamikanya secara empiris yakni :

- a. mengapa anak jalanan membangun solidaritas di jalanan?
- b. bagaimanakah kesadaran anak jalanan dalam mempertahankan solidaritas di jalanan?



Maksud dan tujuan penelitian

1. Berupaya mengungkap solidaritas yang terjalin pada anak jalanan yang hidup di sekitar Stasiun Lempuyangan.
2. Menggambarkan dinamika anak jalanan di Lempuyangan sehingga mereka mampu mempertahankan diri.
3. Mengungkapkan kompleksitas solidaritas yang terjadi pada anak jalanan secara empirik untuk mempertahankan hidup di jalan



Metoda Penelitian :

- Penelitian ini menggunakan metoda penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi kasus yg dibatasi oleh waktu, aktivitas dan pengumpulan detail informasi dg menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama penelitian berlangsung yaitu dari bulan Mei 2008 – Juli 2010. (Cresswel, 1994:11).
- Tujuan studi kasus adalah memberikan gambaran yang spesifik, menurut Louis Smith (Stake, 1994:236) kasus merupakan *bounded system* oleh karena itu, studi kasus memiliki keunggulan kedalaman analisis, karena sifatnya yg spesifik. secara mendetail ttg latar belakang, sifat2, serta karakter yg khas dr kasus shg nantinya (dg pemilihan subjek yg tepat), produk studi kasus akan dpt digeneralisir.
- Data diperoleh melalui pengumpulan data dan interpretasinya. Data diperoleh melalui observasi dan pengumpulan informasi dengan wawancarai anak jalanan, pendamping anak jalanan, orang-orang disekitar Lempuyangan. Data tersebut memerlukan verifikasi melalui triangulasi melalui pengecekan dan perbandingan data.
- Analisis data melalui interpretasi dalam penelitian studi kasus, yaitu: (1) pengumpulan kategori (2)interpretasi langsung kasus dan makna dari kasus tersebut (3) peneliti membentuk pola dan mencari kategori dan kesamaan maupun perbedaan dari kategori tersebut (4) mengembangkan generalisasi naturalistik (Stake: 2008: 236)



HASIL PENELITIAN

4 kategori anak jalanan Lempuyangan berdasarkan karakteristiknya :

Anak Jalanan kategori *homeless*, ciri-cirinya :

- Bekerja sebagai pengamen, pengemis dan pemulung
- Tempat di terminal, jembatan dan sudut perkotaan
- Sudah putus hubungan dengan orangtua
- Putus sekolah

Anak Jalanan yang tinggal bersama orangtua mereka, ciri-cirinya :

- Hampir setiap hari pulang ke rumah
- Sebagian besar bekerja sebagai pengamen, asong, pemulung dan mengemis
- Kekerasan yang pernah dialami kasus eksploitasi dan kekerasan oleh orangtua
- masih bersekolah

Anak Jalanan yang bekerja di jalanan, ciri-cirinya

- Tinggal berkelompok, mengontrak kamar kecil
- Berasal dari luar kota namun masih pulang kampung 2 – 3 bulan sekali
- Putus sekolah

Anak Jalanan Perempuan, ciri-cirinya :

- Tidak pulang ke rumah
- Mengalami berbagai bentuk eksploitasi seksual dan kekerasan
- Menjadi anggota kelompok anak jalanan sebagai “*counter prestasi*” dari perlindungan anak jalanan laki-laki laki-laki



Latar belakang Solidaritas anak jalanan di Lempuyangan

- Berbagai tekanan eksternal baik oleh aparat, masyarakat maupun kelompok jalanan seperti ancaman, kekerasan
- Permusuhan bahkan perseteruan antaranak jalanan maupun antar kelompok jalanan
- Takut terpisah kelompoknya sehingga berupaya untuk tetap menjadi anggota kelompoknya
- Saling membantu dan memberi perlindungan
- Solidaritas komunitas jalanan terbentuk karena adanya berbagai tekanan dan ancaman baik internal maupun eksternal.
- Ikatan solidaritas dimanfaatkan untuk melakukan penyimpangan perilaku dan cenderung dianggap wajar karena dilakukan bersama-sama.
- Ikatan solidaritas anak jalanan dinamis memiliki mobilitas tinggi cenderung rapuh atau bersifat temporer.
- Ikatan solidaritas anak jalanan bersifat mekanik atas dasar kesamaan latar belakang, usia, tempat tinggal, kepercayaan (*trust*) dan kerjasama di dalam kelompok, dengan prinsip saling menguntungkan secara timbal-balik (*reciprocity*).



TERJALIN SOLIDARITAS ANAK JALAN

1. Kesamaan latar belakang : berasal dari keluarga miskin, dishamoni keluarga dan pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga.
2. Kesamaan asal daerah : memiliki bahasa dan kebiasaan yang sama dan merasa sebagai perantau yang jauh dari tempat asal.
3. Kesamaan tempat mangkal atau tempat tinggal
4. Kesamaan rasa aman dalam kelompok dan mendapat perlindungan
5. Kesamaan mengalami berbagai ancaman, tindak kekerasan baik fisik, psikis maupun seksual.
6. Kesamaan Usia atau teman sebaya (*peer group*) menurut Santrock (1995:44) , Hubungan antarteman sebaya lebih diwarnai oleh semangat kerja sama dan saling memberi dan menerima di antara anggota kelompok)



Kehidupan Anak Jalanan Lempuyangan

Perilaku cenderung menyimpang ----- akibat stigmatisasi pandangan negatif masyarakat ----- bertindak kasar, agresif, inferior, mudah marah, sehingga sering terjadi konflik.

Penyimpangan (*deviance*) untuk merujuk pada tiap pelanggaran norma. Sosiolog Howard Becker (1996) : bukan tindakan itu sendiri, melainkan reaksi terhadap tindakan tersebut yang menjadikan sesuatu tindakan dapat dinilai sebagai suatu penyimpangan.

Solidaritas dalam komunitas jalanan merupakan bentuk lain berkumpulnya komunitas jalanan Lempuyangan akibat dari rasa frustrasi dan kecewa karena kondisi yang dialami dan masalah yang setiap hari menjadi beban yang harus mereka hadapi juga akibat himpitan hidup yang kian hari kian berat



Karakteristik	Hidup di jalanan (<i>Children of the street</i>)	Bekerja di jalanan (<i>Children on the street</i>)	Rentan menjadi Anak Jalanan (<i>Vulnerable to be street children</i>)
Lama di jalanan	24 jam	-12 jam	4-6 jam
Hubungan dengan Keluarga	Putus Hubungan dengan keluarga	Tidak teratur pulang ke rumah	Tinggal Bersama keluarga
Latar belakang menjadi anak jalanan	Kekerasan orang tua, dishamoni keluarga, pengaruh teman	Pengaruh teman, mencari kesenangan di jalanan,	Membantu orang tua, pengaruh teman lingkungan rumah.
Tempat Tinggal	Di gerbong-gerbong, dan jalanan	Tinggal bersama di rumah singgah di sekitar stasiun	Masih tinggal dengan orang tua
Pendidikan	Tidak sekolah	Sebagian tidak sekolah	Masih sekolah
Asal Anak jalanan mobilitas	Anak jalanan pendatang dari luar DIY Sangat tinggi, sehingga seringkali berpindah-pindah	Anak jalanan berasal dari dalam provinsi Tidak selalu berpindah-pindah	Anak jalanan kota Yogyakarta Menetap
Tipe solidaritas	Solidaritas mekanik masih tetap terjalin antar anak jalanan namun bersifat sementara tidak bertahan lama dipengaruhi oleh perubahan lokasi dan perubahan teman karena mobilitas tinggi dan tidak menetap di suatu wilayah	Ikatan Solidaritas mekanik yang bersifat lebih tahan lama karena tempat tinggal di jalanan lebih menetap dilingkungan yang sama	Solidaritas mekanik atas dasar kebersamaan di jalan untuk membantu keluarga, setia kawan dan saling melindungi, selain itu masih ada yang mengawasi.



Fakta lain Penelitian Anak Jalanan di Lempuyangan

1. Anak jalanan = usia muda dan kecil mudah dikendalikan dan dieksploitasi, terutama anak jalanan yang tidak memiliki ikatan keluarga (*attachment behavior*) adalah beberapa bentuk perilaku yang dihasilkan dari usaha seseorang untuk mempertahankan kedekatan dengan seseorang yang dianggap mampu memberikan perlindungan dari ancaman lingkungan terutama saat seseorang merasa takut, sakit dan terancam. Ainsworth (Papalia and Old, 1986)
2. Anak jalanan sangat dipengaruhi orang yang memiliki kedekatan agar merasa aman dengan figur terdekat dan mengembangkan rasa percaya dengan sosok waria (*secure attachment*) (Michael Ungar, 2005). Waria memanfaatkan anak jalanan untuk mempertahankan eksistensi melalui relasi dgn anak jalanan, seperti mengasuh kepada anaknya sendiri. memanfaatkan anak jalanan dengan mengeksploitasi secara seksual agar anak jalanan memiliki orientasi seksual yang sama.
3. Perilaku seksual pada anak jalanan laki- laki, sodomi tidak dikonseptualisasikan sebagai kekerasan, dan juga bukan dianggap sebagai tindakan homoseksual. Biasanya dilakukan oleh anak jalanan laki-laki yang lebih tua terhadap anak jalanan masih kecil. (karena takut ancaman kekerasan dan dikeluarkan dari kelompok)



UPAYA PENANGAN ANAK JALANAN :

1. Meniadakan anak jalanan di jalan (*abolisi*) melalui :
 - Reintegrasi keluarga
 - Reintegrasi pendidikan
 - Reintegrasi kerja
2. Memberikan jaminan perlindungan sosial (*Social Protection*)
Mendapatkan hak untuk hidup, tumbuh ,berkembang dan memiliki identitas diri sebagai pengakuan.
3. Memberdayakan keluarga (*Families empowering*)
Memberikan pekerjaan kepada keluarga agar dapat menjalankan fungsi keluarga.
- 4.. Pendampingan (*Mentoring*)
Melindungi anak-anak dari berbagai tindak kekerasan dan eksploitatif di jalanan
5. *Drop in centre* = jalanan merupakan pusat penangan masalah anak semua kegiatan pendampingan dilakukan di jalan, jalan sebagai *centre base*



September 24, 2013





Terimakasih

